

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu unit kegiatan yang mengubah suatu sumber ekonomi menjadi nilai guna berupa barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan ini dapat dipergunakan untuk memungkinkan perusahaan mengembangkan bisnis usahanya untuk mencapai kepuasan yang lebih tinggi serta dapat mempertahankan situasi ekonomi perusahaan secara keseluruhan.

Setiap perusahaan mempunyai target yang ingin dicapai salah satunya yaitu untuk dapat memperoleh laba yang tinggi dengan maksimal. Laba sering dimanfaatkan untuk mengukur atau menilai kinerja suatu perusahaan. Perusahaan memerlukan produk yang dapat dijual kepada masyarakat luas berupa bahan baku mentah, produk yang sudah jadi maupun produk non fisik yang bisa dikonsumsi oleh konsumen.

Industri farmasi merupakan badan usaha yang memiliki izin dari menteri kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Pembuatan obat adalah seluruh tahapan kegiatan menghasilkan obat, yang meliputi pengadaan bahan awal dan bahan pengemasan, produk, pengemasan, pengawasan mutu dan pemastian mutu sampai diperoleh obat untuk menghasilkan obat untuk didistribusikan kepada konsumen.

Sebagaimana Peraturan Pemerintah No.14/2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015-2035, industri farmasi ditetapkan sebagai salah satu sektor andalan yang akan berperan sebagai penggerak utama (*prime mover*) dalam perkembangan perekonomian Indonesia di masa depan. Namun industri farmasi masih terkendala bahan baku yang 95% obat yang diperoleh masih diimpor dari luar negeri. Dimana proses transaksi jual belinya menggunakan valas. Sehingga dapat berdampak pada terhambatnya ketersediaan obat serta dapat berdampak pada meningkatnya harga obat.

Kemandirian dalam produksi obat terutama bahan baku obat harus diupayakan agar Indonesia tidak selalu bergantung dengan negara lain. ketersediaan obat yang cukup sangat diperlukan dalam menyukseskan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam membantu meningkatkan akses pengobatan masyarakat. Sesuai Instruksi Presiden No.6 Tahun 2016, Badan POM dan Kementerian Kesehatan diinstruksikan untuk mendorong, mengembangkan, serta memfasilitasi riset pengembangan obat dalam rangka mendukung akses dan ketersediaan obat.

Apabila nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS melemah maka akan berdampak pula terhadap meningkatnya biaya produksi. Hal ini juga yang menyebabkan tingginya harga obat di Indonesia karena produsen membeli bahan baku obat dalam mata uang asing yaitu dollar AS serta menjual produk dalam bentuk rupiah. Secara umum daya beli masyarakat juga akan mengalami penurunan disebabkan harga obat yang relatif mahal. Jika hal ini terjadi maka laba yang akan diperoleh produsen juga akan mengalami penurunan. Apabila kondisi ini terjadi

dalam kurun waktu lama maka akan berdampak langsung terhadap menurunnya nilai perusahaan.

Menurut data kementrian kesehatan RI jumlah industri sub sektor farmasi di Indonesia hingga tahun 2021, terdapat 241 perusahaan industri pembuatan obat-obatan, 17 perusahaan industri bahan baku obat-obatan, 132 perusahaan industri obat-obatan tradisional dan 18 perusahaan industri ekstrksi produk alami. Dari sekian banyak industri sub sektor farmasi yang ada di Indonesia, hanya terdapat 11 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di (BEI) Bursa Efek Indonesia.

Dari banyaknya perusahaan sub sektor farmasi di Indonesia maka persaingan antar perusahaan semakin kompetitif, oleh karenanya setiap perusahaan harus berusaha semaksimal dan seoptimal mungkin untuk dapat meningkatkan kinerjanya yaitu dengan mencapai laba yang tinggi. Semakin tinggi laba (*profit*) yang dihasilkan maka akan menjadi salah satu patokan untuk menarik investor.

Perkembangan laba yang diperoleh perusahaan menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dan menjadi gambaran kinerja manajemen dalam menjalankan aktivitas opsional serta sebagai alat ukur bagi para investor dalam pemegang saham dalam pengambilan keputusan yang berkualitas. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja keuangan suatu perusahaan. Laba bersih (*net profit*) adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yaitu yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak (Kasmir, 2021:64).

Untuk memperoleh laba bersih yang optimal adalah dengan melakukan kegiatan penjualan dan menekan biaya produksi. Serta perusahaan harus dapat meninjau faktor apa saja yang dapat berpengaruh pada laba bersih. Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap laba bersih yaitu biaya. Biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi meningkat atau menurunnya laba bersih yang diterima perusahaan, baik biaya produksi maupun biaya penjualan. Sehingga dalam menghasilkan laba yang optimal perusahaan harus meminimalkan biaya yang terjadi dalam proses produksi sampai dengan proses penjualan, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih efisien dan efektif. Laba bersih dapat dihitung menggunakan rumus, laba sebelum pajak dikurangi beban pajak (Mulyadi, 2019).

Biaya penjualan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi laba bersih. Penjualan dilakukan untuk mendapatkan konsumen dalam memperoleh pesanan dan memenuhi pesanan, dikarenakan biaya penjualan meliputi kegiatan pemasaran. Biaya penjualan adalah biaya yang dibebankan di dalam penjualan suatu barang atau jasa mulai dari keluarnya barang dari gudang ke tangan pembeli. Dalam hal ini biaya yang dikeluarkan adalah biaya untuk memasarkan produk selesai, termasuk biaya iklan, biaya gaji para pegawai, biaya angkut barang-barang yang akan dijual serta biaya gaji manajer pemasaran (Permana, 2017:23).

Penjualan memiliki peran penting dalam memberikan penghasilan bagi perusahaan. Kebijakan perusahaan dalam kegiatan penjualan menentukan seberapa untungnya perusahaan. Sebab, meskipun perusahaan memiliki produk yang berkualitas tinggi serta sistem distribusi yang baik dengan harga jual yang terjangkau,

jika produk tersebut tidak dapat diperkenalkan secara luas maka tidak dapat bersaing dengan produk lain dan target perusahaan tidak dapat tercapai.

Biaya produksi adalah biaya yang harus diperhitungkan oleh perusahaan karena tingginya biaya produksi akan berdampak pada tingkat penjualan dan laba yang akan diperoleh perusahaan. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk yang meliputi biaya, baik secara langsung maupun tidak langsung serta dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengelolaan bahan baku menjadi produk jadi (Harnanto 2017:28). Biaya terdiri dari biaya bahan baku, biaya *overhead* pabrik dan biaya tenaga kerja langsung.

Perusahaan harus mampu menekan dan mengendalikan biaya produksi karena dapat mempengaruhi tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menekan serta mengendalikan biaya produksi adalah perlunya kebijakan yang dilakukan manajemen dalam menetapkan suatu biaya produksi yang meliputi beberapa prosedur, mulai dari proses pencatatan bahan baku sampai dengan pencatatan biaya *overhead* pabrik. Biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi oleh perusahaan merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi laba.

Menurut Rohmana (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih. Namun menurut Putra et al., (2024) dalam penelitian menyatakan bahwa biaya produksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dan menurut Satar dan Nurlaeli (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa biaya penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Namun menurut Rohmana (2020) dalam penelitiannya menyatakan

bahwa biaya penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Adanya perbedaan pendapat dari penelitian terdahulu secara tidak langsung menimbulkan gap yang menjadi daya tarik bagi peneliti.

Dari penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena penting bagi perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh agar laba yang diperoleh dapat sejalan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan serta perusahaan dapat melakukan pengawasan terhadap biaya yang dikeluarkan, serta memberikan wawasan baru bagi peneliti berikutnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Biaya produksi dan biaya penjualan terhadap laba bersih.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI (BEI) BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan agar dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan pembahasan pokok masalah, sehingga cakupan penelitian ini tidak terlalu luas untuk menghindari penyimpangan dari pokok pembahasan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu peneliti memberikan batasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu hanya perusahaan sub sektor farmasi yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan 2019-2022.

1.3 Rumusan Masalah.

Permasalahan yang timbul dari penelitian ini dijelaskan di bawah ini:

1. Apakah biaya produksi dapat mempengaruhi laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah biaya penjualan dapat mempengaruhi laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah biaya produksi dan biaya penjualan secara bersama-sama dapat mempengaruhi laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun hasil dari tujuan pada penelitian ini, yaitu :

1. Untuk melihat seberapa besar pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk melihat seberapa besar pengaruh biaya penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk melihat seberapa besar pengaruh biaya produksi dan biaya penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang yang ingin melakukan penelitian dan sebagai sarana menambah wawasan serta memperluas pengetahuan mengenai analisis biaya produksi dan biaya penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi Objek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengamatan serta masukkan ketika perusahaan menganalisis biaya produksi, dan biaya penjualan, terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.